BAB V

DISAIN MODEL FASILITASI PEMBELAJARAN ORANG TUA DALAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK TUNARUNGU DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Deskripsi

Tujuan studi adalah merancang dan mengembangkan Model Fasilitasi Pembelajaran Orang Tua dalam meningkatkan pengetahuan ketunarunguan dan pengetahuan kebahasaan untuk dapat memberikan layanan/fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga. Tujuan pokoknya dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak tunarungu dalam Berbahasa. Model menawarkan suatu pola fasilitasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk anaknya yang tunarungu. Untuk kepentingan ini dilakukan penyempurnaan dan penghalusan terhadap disain konseptual model berdasarkan hasil seminar. judgement para ahli terkait dan studi dokumentasi. Penyempurnaan yang disarankan adalah sebagai berikut: (1) Menegaskan aspek-aspek dasar disain model, yang dinyatakan dalam asumsi-asumsi. (2) Model berorientasi kepada kebutuhan warga belajar (anak tunarungu), (3) model berisikan petunjuk dan rambu-rambu yang jelas bagi pembelajar yaitu orang tua, (4) bahasa model mudah dipahami dan dikembangkan sendiri oleh orang tua.

Tujuan instrumental model fasilitasi pembelajaran adalah agar orang tua memiliki kesiapan, kesungguhan, keyakinan dan kesabaran dalam terjadinya proses fasilitasi pembelajaran berbahasa terhadap anaknya yang tunarungu. Tercapainya proses pembelajaran memiliki makna termotivasinya anak untuk belajar

(berbahasa), yang berdampak kemampuan berbahasa anak meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan berbahasa, maka banyak hal yang didapat oleh anak tunarungu dalam proses belajarnya/pendidikannya.

Melalui pengalaman dalam proses fasilitasi pembelajaran, maka akan terjadi saling membelajarkan antara orang tua dengan anak. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yaitu orang tua yang melakukan kegiatan membelajarkan (Djudju Sudjana, 1993: 7).

Berdasarkan masukan, desain konseptual model dihaluskan dan disusun secara sistematis menjadi suatu model yang diharapkan penelitian, terdiri dari komponen: landasan konseptual, asumsi dasar, kebutuhan belajar, sumber belajar sebagai faktor keberhasilan belajar, tujuan, prosedur, teknik dan peran nara sumber.

B. Landasan Konseptual

Landasan konseptual model adalah mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2,tahun. 1989 dan PP No. 73. Tahun. 1991, menegaskan bahwa satuan pendidikan luar sekolah, yaitu keluarga, kursus-kursus, penitipan anak, kelompok bermain, dan satuan sejenis memiliki ciri umum. Ciri umum dimaksud yaitu diselenggarakan di luar sistem persekolahan, tidak mengutamakan ijazah, tidak berjenjang, orientasi kepada kebutuhan peserta didik, sifatnya desentralistik (Djudju Sudjana, 1992: 42).

Fasilitasi belajar berbahasa yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga merupakan wujud pelaksanaan pendidikan luar sekolah yang tidak menentukan pencapaian ijazah, tidak

berjenjang, waktu yang fleksibel akan tetapi berorientasi kepada kebutuhan peserta didik itu sendiri, secara khusus kebutuhan anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya.

C. Asumsi-asumsi

Pertama, model harus memegang asumsi motivasional bagi orang tua yang anaknya tunarungu dalam memandang proses pendidikan di lingkungan keluarga. Hal ini harus disadari dan diyakini bahwa proses pendidikan anak merupakan hak dan kewajiban utama dan prioritas yang harus dilaksanakan oleh orang tua dengan kesungguhan, kesabaran dan ketekunan. Orang tua tidak cenderung/ketergantungan kepada hasil pendidikan di sekolah. Model merupakan panduan dan bantuan bagi orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga. Pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan keluarga, dipandang sebagai suatu alternatif yang perlu dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang ditimbulkan maupun yang tidak bisa diatasi oleh pendidikan sekolah (Djudju Sudjana ,1993:6).

Dalam hal ini *Wittrock* (1986), menyatakan bahwa siswa merupakan salah satu agen utama bagi proses pendidikannya. Jadi anak/siswa merupakan agen utama yang harus dijadikan prioritas dalam proses pendidikannya dalam keluarga, dalam arti orang tua dapat mengutamakan terjadinya interaksi pendidikan/ pembelajaran dengan pendekatan yang berupa: pembinaan yang persuasif, ajakan, suruhan, penugasan, dan lainnya yang dibutuhkan anak dalam melaksanakan perkembangan seluruh kepribadiannya di lingkungan keluarga.

Selanjutnya bagi orang tua sendiri merupakan motivasi dalam memperkuat pertimbangan untuk melahirkan sikap positif dalam memfasilitasi pembelajaran anak tunarungu. Melalui fasilitasi pembelajaran berbahasa yang teratur, terarah, terjadwal, terkoordinir dan berkesinambungan, tujuan akan dicapai yaitu meningkatnya kemampuan berbahasa anak tunarungu. Dijelaskan bahwa dalam makna yang wajar dan luas, pendidikan mencakup semua komunikasi yang terorganisasi yang diselenggarakan dalam kehidupan nyata di masyarakat, lingkungan keluarga . (Djudju Sudjana, 1993: 2).

Kedua, model harus memegang asumsi pendekatan perilaku individu dan persuasif yang berorientasi kepada pencapaian keterampilan berbahasa, secara bahasa lisan maupun tulisan. Oleh karena bahasa lisan memiliki sifat universal atau umum bisa digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang yang dikatakan normal. Dengan demikian bahasa lisan menjadi lazim digunakan anak tunarungu dalam mengadakan komunikasi dengan orang di sekitarnya yang bukan tunarungu saja.

Selama ini semua manusia sangat memanfaatkan bahasa lisan dalam kehidupannya mendahului, atau bersamaan dengan bahasa tulis. Untuk itu pula model fasilitasi menyangkut pembelajaran bahasa lisan dan tulisan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya adalah secara pendekatan individual, oleh karena perilaku individu menurut ahli perkembangan memiliki karakter yang tidak sama antara individu satu dengan individu lainnya (unik).

Hal ini berarti pula bahwa anak tunarungu secara individu atau person memiliki karakter spesifik, sehingga memerlukan pendekatan secara individual. ***Elizabeth B. Hurlock*** (1978:37), mengemukakan ***bahwa pendidikan anak harus***

bersifat perseorangan. Seorang anak yang mungkin memberi tanggapan positif terhadap pengendalian yang sifatnya otoriter karena hal itu memberinya rasa aman, sementara anak yang lain akan memberi tanggapan yang melawan dan rasa benci. Hal ini penting diketahui oleh orang tua, sehingga pendekatan pembelajaran akan sesuai dengan karakter anak.

Untuk itu orang tua hendaknya mampu memahami siapa anak tunarungu, memahami kondisi anak tunarungu, harus bagaimana terhadap anaknya yang tunarungu dan kepekaan-kepekaan apa yang harus diprioritaskan.

Ehly (1981) *for parent programs. (1) developing skills in child rearing, (2) promoting a child's language acquisition, (3) promoting a child's emotion and social development, (4) tapping community resources for home program activities, (5) promoting skills necessary for copying with handicapping conditions, etc.*

Ketiga, model hendaknya memegang asumsi prevensi (Iwin Suwarman, Toha Ibrahim: 1981) *early intervention* sebelum anak mencapai usia 3 tahun, merupakan kunci tercapainya perubahan yang efektif. Dengan demikian pendidikan/pembelajaran berbahasa akan efektif apabila bisa dilatihkan sebelum usia 3 tahun, diawali terjadinya interaksi komunikasi secara verbal, sensitivitas orang tua akan mampu membaca apa yang diekspresikan oleh anak.

Responsif dan sensitivitas merupakan kemampuan orang tua dalam membahasakan ekspresi verbal dari si anak. Kemampuan orang tua dalam merespon bahasa yang diekspresikan oleh anak kemudian membahasakannya, maka anak dapat memahami maksudnya. Para ahli sependapat bahwa waktu yang tepat untuk melaksanakan pelatihan/pembelajaran berbahasa kepada anak tunarungu adalah saat sebelum anak memasuki sekolah, kira-kira usia 3 tahun.

Anak dilatih atau dibina bahasa di keluarga, sehingga ketika dia memasuki sekolah kekayaan bahasanya bisa digunakan. Penanggulangan di atas usia tersebut merupakan penanggulangan lambat (*late intervention*) yang dapat merugikan masa depannya.

Jadi apabila pendidikan/pembelajaran bahasa baru ditangani dalam usia dia atas 3 tahun, hasilnya kurang mendukung bagi pendidikannya yang lebih luas. Secara riil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak tunarungu tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang salah satu penyebab keterbatasan penguasaan dalam berbahasanya.

Dengan demikian pembinaan/pembelajaran berbahasa harus secepatnya dilaksanakan, walaupun tidak sedini usia yang diharapkan. Hal demikian merupakan bekal bagi anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan dan untuk mampu memahami segala yang terjadi di sekitarnya.

Ke-empat Model hendaknya memiliki asumsi kemudahan bagi orang tua sebagai orang dewasa dalam belajar memahami sesuatu, sehingga mudah untuk mengaplikasikan fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga.

Menurut teori Andragogi dalam proses pembelajaran, orang dewasa sebagai warga belajar/pembelajar harus mampu terlibat sebanyak mungkin. Terjadinya pelibatan ego warga belajar merupakan kunci keberhasilan pendidikan orang dewasa (Djudju Sudjana, 1992:50). Untuk itu Model harus mampu membantu warga belajar dalam: (a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, (b) merumuskan tujuan dan materi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar, (c) menemukan kebutuhan belajar, (d) merancang pola belajar dan (e) menilai kegiatan belajar.

Agar orang tua mampu mengaplikasikan model dengan baik di lingkungan keluarga, maka identifikasi kebutuhan, rancangan, dan pelaksanaan pelatihan model bagi orang tua harus terbangun dengan efektif, fleksibel dan berdaya guna secara teori maupun praktek.

D. Komponen

Secara konseptual komponen model yang dirumuskan terdiri dari unsur-unsur dan landasan pemikiran teoritik, landasan empirik, konsep-konsep dasar, prinsip serta kaidah pelaksanaannya. Konsepsi Model harus dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan keluarga, disusunnya suatu pedoman program pembelajaran yang berupa panduan dan petunjuk teknis pelaksanaan. Untuk itu disiapkan sebuah buku pedoman pelaksanaan pembelajaran berbahasa yang memudahkan orang tua dalam praktek pembelajaran berbahasa terhadap anaknya yang tunarungu.

Produk Model yang dihasilkan berupa: 1) Pola fasilitasi belajar bahasa bagi anak tunarungu, 2) Pola pelatihan fasilitasi pembelajaran bagi orang tua. 3) Sampel bahan fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi anak tunarungu, 4) Pedoman Loka karya dalam mempersiapkan satu Model Fasilitasi Pembelajaran Berbahasa.

E. Pendekatan yang dilakukan

Kaitannya dengan upaya meningkatkan fungsi PLS dalam memberdayakan orang tua sebagai sumber belajar bagi anaknya, maka operasionalisasi Model fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga, dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan. Orang tua sebagai warga belajar dewasa yang

terlibat langsung dalam fasilitasi pembelajaran, memiliki kematangan dalam berpikir, memiliki pengalaman dan pengetahuan, kemandirian dan kemudahan beradaptasi lingkungan, maka dalam melaksanakan pelatihan model fasilitasi pembelajaran orang tua, yang tepat digunakan adalah pendekatan teori Andragogi.

Orang dewasa sebagai warga belajar di dalam suatu pelatihan, harus terlibat di dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar dan mengevaluasi kegiatan belajarnya (Knowless, 1997). Adapun metode yang digunakan kepada orang tua sebagai warga belajar digunakan metode pembelajaran kelompok, kecuali ada permasalahan yang sifatnya spesifik individu orang tua, maka digunakan metode pembelajaran individual/ pelayanan secara klinis.

Metode pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: metode pembelajaran perorangan (individual), metode pembelajaran kelompok, dan metode pembangunan masyarakat (Knowless, 1977:13; Djudju Sudjana, 1993). Selanjutnya digunakan teknik pembelajaran kelompok terpilih oleh karena disesuaikan dengan tahapan kegiatan belajar membelajarkan dalam pelaksanaan model, sehingga dapat menumbuhkan keterlibatan warga belajar dalam kegiatan dan telah ditetapkan bersama dengan bantuan nara sumber. Masing-masing orang tua dengan pengalamannya, di dalam keterlibatannya sesama peserta pelatihan akan terjadi saling membelajarkan. Untuk itulah metode pembelajaran kelompok dapat digunakan dalam memotivasi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Metode pembelajaran kelompok yang dilaksanakan dipandang lebih cocok untuk digunakan dalam kegiatan belajar membelajarkan partisipatip (Djudju Sudjana, 1993: 2).

Sebagai aplikasi model fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga, digunakan metode pembelajaran individual, oleh karena secara individu antara anak satu dengan yang lainnya memiliki karakter spesifik yang berbeda, kematangan perkembangan tentang hal tertentu berbeda, faktor-faktor intern individu yang berbeda, situasi dan kondisi yang berbeda dan sebagainya. Dengan demikian sangat tepat apabila digunakan pendekatan individual terhadap anak. Setiap anak secara individu memiliki karakter, kemampuan, aspirasi, yang relatif berbeda dan masih membutuhkan bimbingan orang dewasa dan anak masih mengharapkan ketergantungan dari orang dewasa yaitu orang tua.

Dinyatakan oleh Elizabeth Hurlock (1978:36), bahwa setiap individu anak memiliki pola perkembangan yang berbeda antara satu dengan anak lainnya, dengan demikian pendidikan anak harus bersifat perseorangan. Dengan menggunakan pendekatan individual terhadap anak, maka kebutuhan pembelajaran (fasilitasi) dapat diidentifikasi sebelumnya. Sama halnya dengan anak yang normal, anak tunarungu pun secara individu memiliki kebutuhan, harapan dan keinginan berbeda yang kadang sulit ditangkap oleh orang tuanya.

F. Pelaksanaan Praktis Pembelajaran

Model berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kemampuan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbahasa anaknya yang tunarungu di lingkungan keluarga. Kemampuan dan peran orang tua diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pasif maupun ekspresif, meningkatkan keberanian berbahasa dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berperilaku belajar.

Secara keseluruhan kegiatan dapat memotivasi anak tunarungu dalam fasilitasi pembelajaran, anak akan senang belajar sehingga belajar akan merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya. Jangkauan luasnya adalah agar anak mampu memahami lingkungannya dengan bahasa yang diperolehnya melalui kegiatan fasilitasi pembelajaran.

Untuk memperlancar proses pemahaman, pembelajaran di bantu/dilengkapi dengan memanfaatkan sarana pembelajaran; seperti benda-benda sekitar, mini atur benda, gambar-gambar dan sarana pembelajaran lainnya yang diperlukan. Menurut *Freire* dalam (Djudju Sudjana, 1993: 56), bahwa konsep pembelajaran dilengkapi dengan gambar sesuai dengan kenyataan, juga dikenalkan sandi-sandi kehidupan agar warga belajar dapat mengidentifikasikan dirinya dalam realita kehidupan.

Selain daripada itu *Freire* memandang perlunya mengambil tema pembelajaran yang menggunakan kata-kata yang mengandung arti yang diambil dari kosakata masyarakat, sebagai alat bantu refleksi. Cara itulah keterampilan membaca dan menulis dikembangkan bagi warga belajar. Dengan demikian program model fasilitasi pembelajaran berbahasa berisikan program pembelajaran kelompok dan program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan setiap individu warga belajar yaitu individu orang tua dan anak.

Program pembelajaran dapat dicapai apabila kebutuhan belajar/fasilitas dapat dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan belajar berkaitan erat dengan rintangan/ hambatan yang dialami oleh seseorang. Seorang anak tunarungu menuntut pemenuhan kebutuhannya dalam hal berbahasa, oleh karena gangguan fungsi pendengarannya merupakan rintangan dalam perolehan bahasa, yang berdampak bagi keberhasilan belajarnya. Untuk itulah kebutuhan anak tunarungu dalam hal berbahasa harus di fasilitasi oleh orang tua dan bersifat individual.

Kondisi fisik/gangguan fungsi pendengaran pada anak tunarungu berdampak terhadap perbendaharaan berbahasa anak. maka dengan kondisi demikian anak tunarungu memerlukan kepedulian dari orang terdekatnya yaitu orang tua untuk sesegera mungkin memberikan pendidikan bahasa. Secara mayoritas keluarga yang mempunyai anak cacat (tunarungu) cenderung tidak banyak upaya, tidak tahu kebutuhan apa yang seharusnya disiapkan untuk masa depan anak agar lebih cerah/menguntungkan bagi kehidupannya.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan di dalam memaknai informasi yang datang kepadanya, ia tidak mengetahui bahwa informasi merupakan hal urgen bagi keberadaannya. Di sisi lain orang tuanya sendiri awan terhadap potensi, aspirasi, ataupun minat anaknya yang cacat, sehingga dapat berdampak terhadap semakin terisolirnya keberadaan anak tunarungu dari lingkungannya.

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia dan juga sebagai alat pendidikan, sudah sepantasnya bahasa diberikan seluas-luasnya kepada anak tunarungu sebagai bekal untuk membuka dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Pakar Orthopedagogik dan pakar bidang medik mempertegas pandangannya, bahwa: pendidikan bahasa/bicara sangat penting dan prioritas bagi anak tunarungu, selain bahasa sebagai sarana komunikasi juga bahasa merupakan sarana berpikir dan pembentukan pengertian. Dengan hal demikian dijelaskan oleh Bradshaw (1972); Djudju Sudjana, (1993:137), bahwa kebutuhan pendidikan dan pembelajaran terdiri dari empat macam, yaitu : kebutuhan normatif *(normatif need)*, kebutuhan terasa *(felt need)*, kebutuhan yang dinyatakan (expressed need), dan kebutuhan bandingan *(comparative need)*. Dengan demikian berbahasa merupakan kepentingan dalam ke-empat macam kebutuhan pendidikan.

Burton dan Merrill (1977) menambahkan satu macam kebutuhan lain, yaitu kebutuhan yang diantisipasi atau kebutuhan masa depan (*anticipated or future need*). Kelima kebutuhan tadi bagi anak tunarungu pun sudah seharusnya merupakan kebutuhan yang harus dipelajari dan sebagai antisipasi kebutuhan masa depannya.

Untuk itu program kegiatan difokuskan kepada fasilitasi pembelajaran bahasa lisan dan tulisan sehingga memiliki manfaat yang lebih luas, baik bagi kepentingan belajarnya maupun kepentingan kehidupan dan masa depan anak. Di dalam pencapaian program suatu model, warga belajar (siswa) dibimbing oleh adanya sumber belajar yaitu orang tua/keluarga dimana sumber belajar menjadi faktor penunjang bagi proses pembelajaran dan pencapaian tujuan belajar itu sendiri. Di dalam proses fasilitasi pembelajaran berbahasa, keterlibatan orang tua sebagai (nara sumber atau fasilitator) dan keterlibatan anak/warga belajar sebagai (sasaran pembelajaran), penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Keduanya akan saling melengkapi dan adanya keterkaitan. Orang tua sebagai sumber belajar perlu memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anaknya yang tunarungu. Orang tua harus memiliki kesiapan dalam peran sosial lainnya yang ditampilkan, seperti misal: apabila seseorang telah siap melakukan peran sebagai petani maka tugas perkembangan pertamanya adalah memperoleh pekerjaannya di bidang pertanian. Begitu pula apabila orang tua berperan sebagai sumber belajar, maka dia harus siap dalam fasilitasi pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak.

Pada saat itu ia telah siap untuk belajar sesuatu yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya. (Djudju Sudjana, 1993: 52).

Dengan demikian orang tua harus siap dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran terhadap anaknya di lingkungan keluarga. Kesiapan orang tua dalam meningkatkan diri sebagai bekal membelajarkan anaknya, salah satunya diperoleh melalui proses pelatihan model yang direncanakan dan disepakati bersama.

Proses pelatihan diawali dengan melaksanakan Lokakarya/seminar antara orang tua dan para praktisi di lapangan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan belajar dan materi belajar. Lokakarya/seminar mempunyai tujuan menawarkan program dan menjelaskan/mengenalkan fasilitasi pembelajaran berbahasa yang bisa dilaksanakan oleh para orang tua yang bisa dilaksanakan di lingkungan keluarga.

Seminar dan program pelatihan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, dimulai dengan analisis masalah yang dipandang perlu oleh kelompok orang tua dan fasilitator, untuk mendapat saran dan masukan-masukan berharga.

Fasilitator dan sumber daya disiapkan secara kolaboratif dan partisipatip antara peneliti, guru bahasa, para ahli terkait dan kepala lembaga yang bersangkutan. Secara kelompok, para pelatih , peneliti, guru dan pakar terkait, terkoordinasi ke dalam satu kesatuan yang kompak sehingga dapat melaksanakan dan bertanggung jawab dalam keseluruhan proses fasilitasi pembelajaran dalam penyelenggaraan suatu pelatihan.

Antara pelatih dan peserta terjadi saling menunjang dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya, dan menghindarkan sekecil mungkin adanya duplikasi atau kontradiksi di dalam penyajian materi pelatihan. (Djudju Sudjana, 1993: 21).

Materi pelatihan yang disiapkan adalah materi secara teori dan aplikasi secara praktek langsung yang berorientasi situasional sesuai dengan kebutuhan

dalam pelatihan, terdiri dari (a) pengetahuan ke-tunarunguan: siapa anak tunarungu, bagaimana potensi mereka, apa yang bisa dikembangkan dari anak tunarungu. (b) Fasilitasi pembelajaran bagi anak kelas satu dasar luar biasa: materi, pendekatan, metode pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran berbahasa.

G. Kelemahan-kelemahan

Sebagai hasil pendekatan kepada para orang tua sejak melaksanakan observasi eksplorasi secara empirik sampai kepada pelatihan, dijumpai faktor kelemahan intern: bahwa motivasi orang tua dalam menciptakan interaksi komunikasi ataupun pembelajaran terhadap anaknya yang tunarungu masih lemah, yaitu masih dirasakan sulit bagi orang tua dalam memfasilitasi pembelajarannya baik secara kesiapan fisik psikologis maupun secara persiapan pembelajaran.

Di dalam aplikasi pembelajaran secara langsung orang tua kurang mampu dalam merespon bahasa anak, mereka cenderung merasa takut bahwa jawaban yang diberikan tidak memuaskan anak. Di dalam mengekspresikan bahasa secara khas anak tunarungu tidak lepas dari penggunaan bahasa isyarat dan orang tua sendiri tidak mudah untuk berbahasa isyarat secara baik, sehingga komunikasi sering terputus dan tidak dimengerti oleh anak.

Menggunakan bahasa isyarat bagi orang tua juga memerlukan belajar terlebih dahulu, sehingga seringkali orang tua menggunakan bahasa secara *arbiter*, akibatnya anak sering salah dalam menginterpretasikan ekspresi bahasa yang mengajaknya bicara (orang tua). Kurangnya kepercayaan diri orang tua menyebabkan tidak berani untuk menciptakan interaksi komunikasi dengan anaknya yang tunarungu, oleh karena selalu dihantui rasa takut salah interpretasi.

Rasa kekhawatiran orang tua menyebabkan komunikasi berbahasa dengan anak tidak meningkat, malahan orang tua ikut menjadi tidak berbicara (bisu) seperti anaknya. Hal lain yang tak kalah pentingnya yaitu faktor fisik bahasa model itu sendiri yang tak lepas dari kata-kata ilmiah yang memerlukan nalar orang tua, dirasakan sulit. Sedangkan orang tua dalam hal menggunakan bahasa campur aduk, oleh karena kemampuan individual orang tua juga beragam dilihat dari latar belakang pendidikan ataupun latar belakang sosial budaya.

Dengan penyediaan waktu pelatihan yang sangat singkat (tiga hari), menyebabkan materi pembelajaran kurang dapat diserap lebih banyak oleh orang tua. Penguasaan materi fasilitasi pembelajaran oleh orang tua minim, sehingga merupakan hambatan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Namun demikian sekecil apa pun yang dicapai, model fasilitasi pembelajaran berbahasa merupakan kontribusi mahal bagi peningkatan kemampuan orang tua dalam melaksanakan perannya mendidik/memfasilitasi/membelajarkan dalam hal berbahasa terhadap anaknya yang cacat di lingkungan keluarga.

Diakui oleh orang tua setelah mengikuti pelatihan model, orang tua memiliki suatu keyakinan, harapan dan motivasi positif untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada anaknya, yaitu proses fasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga. Orang tua termotivasi untuk mengaplikasikan model secara rutin dan terarah dengan mengikuti petunjuk yang disiapkan model. Dengan secara sungguh-sungguh orang tua mengatur diri dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai dengan pola pembelajaran yang diharapkan.

Secara bertahap pula orang tua merasakan suatu peningkatan kemampuan untuk melaksanakan komunikasi bahasa dengan anaknya, malahan orang tua sering belajar berbahasa dari ekspresi bahasa yang diungkapkan oleh anak.

Melalui pengalaman praktek berbahasa dengan anak, menimbulkan pesan kesan bahwa memang kesempatan berbahasa dengan anak tunarungu harus dikondisikan, oleh karena walaupun dia tuli, anak akan terlatih yang lambat laun anak bisa berbahasa dan mengerti bahasa.

Asumsi suatu teori pembelajaran berbahasa terhadap anak mengarahkan: berikanlah bahasa itu sebanyak-banyaknya, yang secara bertahap anakpun akan dapat menguasai bahasa dengan baik. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa pemberian bahasa kepada anak tunarungu tanpa diperlihatkan bendanya, maka pembelajaran bahasa tidak mempunyai arti apa-apa bagi diri anak (Vreede Varkamp, 1990: 125).

Dirasakan oleh orang tua bahwa Model merupakan panduan mudah untuk memfasilitasi pembelajaran berbahasa di lingkungan keluarga. Dengan demikian fasilitasi pembelajaran berbahasa harus dilaksanakan dengan baik dan prioritas.

H. Kemudahan-kemudahan

Apabila Model ini dilaksanakan sesuai dengan waktu dan materi yang telah diprogram, akan memiliki banyak manfaat, oleh karena:

1) Model selalu berorientasi akan kebutuhan warga belajar, yang sebelumnya kebutuhan warga belajar telah teridentifikasi, sehingga dapat dibuat program yang sesuai dengan permintaan dan tujuan yang ingin dicapai, dan sifatnya fleksibel. Model dipersiapkan atas kesepakatan bersama dan hasil kerja sama (kolaborasi) dengan guru-guru dan praktisi di lembaga yang bersangkutan. Di dalam membuat rancangan "Model", disiapkan rambu-rambu atau petunjuk model yang memudahkan orang tua untuk sanggup mengaplikasikannya dalam upaya fasilitasi pembelajaran di lingkungan keluarga. Bahasanya tidak

rumit, petunjuk disertai/dilengkapi gambar-gambar, sehingga orang tua mudah untuk memahami petunjuk itu.

2) Model tidak berisikan rangkaian gagasan yang sulit dipahami oleh orang tua, namun berisikan stimuli gambar-gambar dengan kalimat sederhana sehingga orang tua dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan dalam berbahasa.
3) Model merangsang motivasi bagi orang tua untuk mencoba mengaplikasikan dalam upaya memfasilitasi pembelajaran, oleh karena disertai dengan praktek dan simulasi langsung dengan tujuan meningkatkan keterampilan proses pembelajaran dan meningkatkan kreatifitas berpikir yang lebih luas.
4) Stimulasi pembelajaran dengan gambar-gambar/siluet memotivasi kreatifitas orang tua untuk mengembangkan materi pembelajaran. Gambar mempermudah dalam menyiapkan materi pembelajaran selanjutnya, sehingga orang tua semakin terampil dan siap dalam melaksanakan fasilitasi pembelajaran.

I. Pola Spiritual Fasilitasi Pembelajaran

Melalui peningkatan spiritual fasilitasi pembelajaran berbahasa bagi orang tua, diperoleh melalui significance tahapan setiap proses pelaksanaannya. *Tahap pertama, penerimaan* akan kondisi kecacatan anak (keberadaan) anak di lingkungan keluarga. Orang tua/keluarga dapat menerima kehadiran anak tunarungu, dan berupaya untuk dapat memberikan kebutuhan yang sama dengan anak lainnya termasuk kebutuhan pendidikannya. Keterlambatan pendidikan terhadap anak, disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya yang cacat.

Tahap kedua, pemahaman tentang siapa anak tunarungu. Hal ini nampak pemahaman orang tua tentang anaknya meningkat setelah mereka mengikuti pelatihan. Dengan segala keterbukaan mereka menyatakan bahwa dengan mengikuti pelatihan menjadikan mereka untuk berusaha terbesar hati dengan hadirnya anak cacat. Mereka memahami anaknya memiliki kekurangan, akan tetapi memiliki potensi yang bisa dikembangkan untuk hidupnya.

Sebelumnya mereka kurang memahami bahwa anaknya yang tunarungu bisa berkembang, dan kurang memahami bagaimana mengembangkan potensinya yang masih ada. Mereka tahu bahwa anaknya bisa sekolah, akan tetapi kurang memahami hal-hal yang bisa diperbuat banyak untuk anaknya.

Kurangnya informasi dan ajakan partisipatip dari pihak terkait, maka tua cenderung menggantungkan terhadap hasil belajar anak dari sekolah. Kadang lembaga yang bersangkutan tidak berani untuk menginformasikan kondisi anak sebenarnya dan memberikan solusi terbaik, oleh karena rasa khawatir pihak lembaga dalam menghargai orang tua, takut menyinggung perasaan orang tua dan orang tua sendiri kurang memiliki keberanian untuk bertanya tentang kebutuhan pendidikan anaknya. Sementara kesan orang tua adalah bahwa anaknya disekolahkan untuk pandai bicara seperti orang yang normal, padahal tidak begitu. Melalui pelatihan orang tua termotivasi dan memiliki pertimbangan positif tentang anaknya, bahwa kecacatan yang dimiliki anaknya bukan halangan untuk berprestasi.

Tahap ke-tiga, pertumbuhan minat dalam pelatihan model fasilitasi pembelajaran. Melalui pelatihan orang tua mencoba/berperan langsung bagaimana mengaplikasikan pendekatan dan cara/teknik belajar bahasa terhadap anaknya, oleh karena dalam pelatihan selain diberikan teori pembelajaran juga simulasi maupun praktek langsung membahas materi yang dirasakan sulit oleh orang tua.

Untuk melengkapi pembelajaran dalam memanfaatkan media belajar, maka lingkungan sekitar dijadikan objek pembelajaran bagi pengayaan berbahasa anak, seperti keberadaan kebun sekolah, alat-alat keterampilan, sarana dapur sekolah, gambar-gambar dan ruang makan di asrama dan media lainnya yang ada di sekolah, yang selanjutnya bisa diaplikasikan dalam proses fasilitasi pembelajaran terhadap anaknya di lingkungan keluarga.

Hal yang lebih meningkatkan pertumbuhan minat orang tua adalah tumbuhnya pertimbangan positif bahwa proses pembelajaran berbahasa penting untuk kemajuan pendidikan anak, baik sebagai pelajaran maupun sebagai alat pembelajaran yang berjalan secara simultan. Kebebasan orang tua dalam mengembangkan fasilitas pembelajaran merupakan proses mental yang dapat menumbuhkan minat orang tua untuk selalu konsisten dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap anak. Aplikasi model dilaksanakan oleh orang tua dengan kurun waktu tiga bulan, sampai pembagian rapor kwartal pertama.

Tahap ke-empat, pengembangan (Promosi). Melalui aplikasi model yang dilaksanakan dengan pendekatan persuasif, orang tua merasakan adanya pengembangan wawasan pembelajaran anak. Orang tua mampu mengembangkan materi dengan mengikuti petunjuk dan rambu-rambu model dengan kata-kata kunci pembelajaran. Berkembangnya interaksi komunikasi dengan anak dalam berbahasa lisan, tulisan maupun bahasa isyarat, menciptakan terjadinya saling membelajarkan antara orang tua dengan anak, oleh karena bahasa isyaratpun memerlukan belajar dan pengalaman.

Dengan demikian model fasilitasi pembelajaran orang tua dalam berbahasa bagi anak tunarungu di lingkungan keluarga, positif untuk dikembangkan. Perlu diperluas dengan subjek penelitian yang lebih banyak, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yang meningkatkan kemampuan para orang tua.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Sebagai bahan rujukan bagi fasilitasi pembelajaran lain, model hendaknya diprogram untuk menghasilkan kemampuan keterampilan bidang akademi lain, yang bisa dilaksanakan oleh orang tua dengan segala kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan keluarga, sebagai wujud peran orang tua dalam meningkatkan berbagai kemampuan anaknya yang cacat (tunarungu).

Pola spiritual fasilitasi pembelajaran bagi orang tua, terurai dalam tabel berikut (Tabel 5.1).

Tabel 5.1
Pola Spiritual Fasilitasi Pembelajaran Berbahasa

No	Tahap	Uraian	
		Tujuan	Instrumen
1.	Penerimaan kehadiran anak cacat	Keluarga atau orang tua dapat menerima keberadaan anak tunarungu di lingkungan keluarga	Anak disayangi, diberi kebutuhan yang sama (utamanya kebutuhan pembelajaran berbahasa).
2.	Pemahaman	Keluarga atau orang tua memahami kebutuhan pendidikan anak, potensi anak tunarungu, tumbuh kembang anak tunarungu, kebutuhan berbahasa.	Orang tua mulai mengerti siapa anak tunarungu, kecacatannya bukan penghalang untuk masa depannya, potensi yang masih ada bisa berkembang optimal, memahami bahasa untuk kepentingan pendidikan
3.	Pemenuhan minat berbahasa	Keluarga atau orang tua termotivasi dan tumbuh minat dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kepentingan anak tunarungu	Model meningkatkan minat orang tua dalam membelajarkan bahasa terhadap anaknya melalui pendekatan dan teknik pembelajaran persuasif
4.	Pengembangan (promosi)	Orang tua atau keluarga mampu mengaplikasikan model sebagai pengembangan pembelajaran bahasa di keluarga terhadap anak tunarungu	Melalui petunjuk dan kata-kata kunci dalam model orang tua mengembangkan pembelajaran bahasa lisan tulisan maupun isyarat di keluarga